

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI

Devi Fitri Irmawati

Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UNTAG Surabaya

Email: novalkoben@gmail.com

Abstrack

The purpose of this study discusses the relationship of Assertive behavior and self-esteem with tendency premarital sex the teenage. The singer research using quantitative methods. Population Research is a teenage singer between 18-21 Years old. This study uses quantitative methods. Subject were 50 teenagers in Surabaya.

Based on regression analysis simultaneously obtained, F value of 15.965, with the probability of error of 0.000. Based on the criteria if the p-value <0.01 , then the hypothesis proposed research accepted that there was a significant relationship between aserid and self-esteem with sex. This means that both variables aserif and self-esteem, together have a relationship with sex. Based on regression analysis found the partial r 0.631, $p = 0.000$ ($p <0.001$) means that there are very significant positive correlation between assertive with sexual behavior (hypothesis was accepted), also found regression $t = 5.580$, $p = 0.000$ ($p <0.01$) terms this means assertive can be predektor ups and downs of self-control. Based on regression analysis found the partial r = -0.031, $p = 0.892$ ($p > 0.05$), so there is a negative but not significant correlation or no correlation between self-esteem with self-control (the hypothesis is rejected). It was also found regression $t = -0.214$, $p = 0.892$ ($p > 0.05$), meaning that self-esteem can not be predektor rise and fall of self-control.

Keywords: premarital sex, assertive behavior, self esteem

I. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Masa remaja dimulai sejak individu menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlangsung hingga kematangan seksual bahkan dorongan seksual yang timbul akan semakin meluap (Hurlock, 2004).

Masa remaja juga merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, dkk., 2008). Remaja akhir dalam penelitian ini berkisar antara usia 18-21 tahun berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Thornburg (1982 dalam Dariyo, 2004). Penelitian ini berfokus pada subyek remaja akhir.

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai hal baru, sehingga secara tidak langsung membuat remaja terdorong untuk mencoba dan melakukan hal baru tersebut. Perasaan ini sebenarnya baik bagi remaja, namun yang menimbulkan masalah apabila tidak diarahkan ke hal-hal yang positif, sehingga mendorong remaja melakukan sesuatu tanpa memikirkan baik atau buruk akibat dari perbuatan tersebut.

Sejalan dengan perkembangan fisik, remaja juga tentunya memiliki tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yaitu membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang tepat misalnya dengan berpacaran (Dariyo 2004).

Saat ini makna berpacaran telah bergeser. Pacaran sering diiringi dengan berbagai perilaku seksual yang ringan misalnya: sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan meluapkan dorongan seksualnya.

Pendapat di atas searah dengan pendapat Sarwono (2010), bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka

ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks. Gagnon dan Simon (dalam Handayani, 2008), membagi perilaku seksual dalam kaitannya dengan masalah sosial ke dalam tiga tipe antara lain *tolerated sex variance* (kontak anal-oral genital pasangan heteroseksual, masturbasi, dan *premarital-extramarital intercourse*), *asocial sex variance* (*incest, child molestation, pemerkosaan*).

Untuk mencegah dampak negative dari pergaulan dengan teman-teman sebaya atau kelompok, maka remaja perlu menumbuhkan harga diri. Artinya remaja harus mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif serta meningkatkan rasa mempunyai harga diri yang tinggi. Beberapa aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) antara lain adalah keberartian Diri, kekuatan mengontrol diri, kompeten dan taat. Dalam proses interaksi dengan lingkungan sosial, remaja berhubungan timbal balik dimana terjadi saling ketergantungan antar sesama. Untuk dapat berinteraksi sosial dan dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik, kemampuan untuk berperilaku asertif sangatlah diperlukan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak, oleh karena itu dalam keluargalah anak bisa melatih sikap asertif yang baik lewat orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Dengan berbekal kemampuan sikap asertif yang baik seorang anak nantinya akan memiliki kepribadian yang baik.

Kurangnya perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja perempuan mengakibatkannya terjerumus pada perilaku negatif. Kemampuan asertif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif. apabila remaja tidak asertif remaja tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinan akan dirinya karena remaja cenderung tidak mampu keluar dari masalah remaja dan didalam dunia pendidikan agar semua tujuan dapat tercapai maka salah satu hal yang sangat perlu dikembangkan terkait dengan self esteem yang tinggi adalah asertivitas.

Faktor bisa atau tidaknya menolak ajakan melakukan hubungan seks karena takut kehilangan pacar secara psikologis hal itu disebut dengan perilaku asertif dan harga diri. Seorang yang dapat berperilaku asertif adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung, terus terang, dan tegas tanpa ada rasa cemas dan tidak merugikan orang lain. Menurut Alberti & Emmons (dalam Weiten & Lloyd, 2004) Individu yang asertivitasnya tinggi akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif, sedang bagi individu yang asertivitasnya rendah akan cenderung mengalami gangguan mental.

Perilaku asertif ditandai dengan kemampuan mengekspresikan perasaan-perasaan positif dan negatif, menyatakan ketidaksetujuan, berkenalan dan ikut serta di dalam interaksi sosial yang menyenangkan, mengajukan pertanyaan, mempertahankan hak pribadi, menghargai orang lain, mengajukan permintaan dan tidak agresif (Alberti dan Emmons 2009).

Menurut Coopersmith (1967), sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.

II. Tinjauan Pustaka

1. Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Sarwono (2001), indikator yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku seks pranikah adalah: (a) melakukan segala tindakan yang mengarah ke perilaku seks, seperti ciuman, bercumbu, berpelukan, masturbasi dan lain sebagainya, (b) melakukan perilaku seksual pranikah remaja, dimana remaja tersebut sudah pernah mempraktekkan

hubungan badan dengan pasangannya, bersenggama, menggunakan alat kontrasepsi (Belkin, 1990 dalam Lestari 2006).

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif menurut Townend (1991), tegas jujur dan terbuka, kritis, langsung dan nyaman, akan tetapi mampu menghormati orang lain, mampu menolak secara halus tanpa menyakiti hati orang yang ditolak serta dapat mengekspresikan perasaan positif/negatif.

Indikator perilaku asertif menurut Townend, (1991) adalah tegas, jujur, terbuka, kritis, langsung dan nyaman, mampu menghormati orang lain, mampu menolak secara halus tanpa menyakiti hati orang yang ditolak serta dapat mengekspresikan perasaan positif/ negatif.

3. Harga Diri

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur variabel harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah: Keberartian Diri (*Significance*), Kekuatan Individu (*Power*), Kompetensi (*Competence*), Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*).

III. Hipotesis

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara Perilaku Asertif dan Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah.
- b. Ada hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah.
- c. Ada hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah.

IV. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar (1998) pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Menurut J. Supranto (2000) sampling acak adalah *sampling* dimana elemen-elemen sampelnya ditentukan atau dipilih berdasarkan nilai probabilitas dan pemilihannya dilakukan secara acak. Penelitian ini mengambil sampel dengan jumlah 50 orang. Subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia antara 18-21 tahun sejumlah 50. Tempat pengambilan data berada di Surabaya, di tempat umum seperti taman.

Berdasarkan tabel diatas , nilai K-S Z asertif 1,550 dan P hitung 0,016 lebih besar () dari P kritis 0,05 maka data berdistribusi Normal, nilai K-S Z harga diri 2,019 dan P hitung 0,001 lebih besar () dari P kritis 0,05 maka data berdistribusi Normal, nilai K-S Z kontrol diri 1,114 dengan P hitung 0,167 lebih besar () dari P kritis 0,05 maka data berdistribusi Normal, nilai K-S Z.

Berdasarkan uji linieritas menggunakan bantuan komputasi Software SPSS Version 20 for Windows diperoleh F 3,153 dengan P 0,082, karena P > 0,05 maka data dianggap tidak Linier. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dua variabel asertif dengan seks pranikah .

Berdasarkan uji linieritas Kontrol diri dengan Dukungan sosial menggunakan bantuan komputasi Software SPSS Version 20 for Windows diperoleh F 1,263 dengan P 0,267, karena P > 0,05 maka data dianggap tidak Linier. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak hubungan antara dua variabel harga diri dengan seks pranikah.

V. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan analisis regresi simultan diperoleh, nilai F sebesar 15,965, dengan nilai peluang galat sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria jika nilai $p < 0,01$, maka hipotesis yang penelitian ajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara asertif dan harga diri dengan perilaku seks. Artinya kedua variabel asertif dan harga diri, secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku seks.

Berdasarkan analisis regresi ditemukan r parsial 0,631 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$) berarti ada korelasi positif sangat signifikan antara asertif dengan perilaku seks (hipotesis diterima), ditemukan juga t regresi = 5,580 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hal ini berarti asertif dapat dijadikan prediktor naik turunnya kontrol diri.

Berdasarkan analisis regresi ditemukan r parsial = -0,031 dengan $p = 0,892$ ($p > 0,05$), jadi ada korelasi negatif tapi tidak signifikan atau tidak ada korelasi antara harga diri dengan kontrol diri (hipotesis ditolak). Ditemukan juga t regresi = -0,214 dengan $p = 0,892$ ($p > 0,05$), artinya harga diri tidak dapat menjadi prediktor naik turunnya kontrol diri.

2. Pembahasan

Hasil dari analisis dapat diketahui adanya hubungan antara asertif dan harga diri dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri. Remaja putri yang dapat berperilaku asertif dan memiliki harga diri yang tinggi ternyata tidak berkecenderungan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Remaja yang dapat berperilaku asertif adalah remaja yang dapat merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan wajar. Kemampuan untuk bersikap asertif sangat penting dimiliki sejak dini, karena akan membantu kita untuk bersikap tepat menghadapi situasi dimana hak-hak kita dilanggar. Menurut (Sunardi, 2010:3) remaja yang berperilaku asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dari analisis dapat diketahui adanya hubungan positif antara perilaku asertif dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri. Hal tersebut menandakan bahwa ada semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja putri. Lange dan Jakubowski (1978) mengemukakan lima ciri-ciri remaja yang memiliki perilaku asertif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah: Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur, Memperhatikan situasi dan kondisi Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan, bahasa tubuh dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya.

Hasil dari analisis dapat diketahui adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri tidak terbukti. Tidak terbuukntnya remaja putri yang memiliki harga diri yang tinggi tidak berkecenderungan melakukan seks pranikah.

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri remaja yang memiliki harga diri yang tinggi, yaitu: merasadirinya berharga, dapat mengontrol dirinya sendiri, tahu keterbatasan diri dan tidak mudah cemas.

VI. Kesimpulan

Penelitian ini tentang hubungan antara perilaku asertif dan harga diri dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Ada hubungan antara Perilaku Asertif dan Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah. 2) Ada hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah. 3) Ada hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah.

Hipotesis diuji dengan analisis regresi ganda, korelasi parsial dengan bantuan spss program for windows.

Berdasarkan hasil analisis regresi hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan antara asertif dan harga diri dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri. Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara asertif dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja putri. Sedangkan hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara harga diri dengan kecenderungan melakukan seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, R. 1997. *Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. Skripsi*. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Alberti, Robert. and Emmons, Michael. 2009. *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality In Your Life And Relationship. Ninth Edition*. California: Impact Publisher.
- Ancok, Dj. 2000. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R, A. Byrne, D. (2000). Psikologi Sosial, edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Burns, R.B. (1993). Konsep Diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Arcan.
- Byron, R.A. & Byrne, D. 1991. *Social Psychology, Understanding Human Interaction, Sixth Edition*. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Globe, F. G. (1994). Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Terjemahan Supratiknyo). Yogyakarta: Kanisias.
- Hurlock, E.B. 1973 *Adolescent Development. Fourth Edition*. Tokyo: Mc GrawHill Kogakusha Ltd.
- Jay, Ross. 2007. *How To Manage Your Boss* (Bagaimana Menyikapi Bos Anda)Membangun Kerja Yang Sempurna. Alih bahasa: Sigit Purwanto. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini., Gulo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kesler, J. 1997. *Tolong! Aku Punya Anak Remaja*. Cet. 3. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kosmopolitan, 1999. "The Big Campus Sex Survey". Edisi November.

Lestari, S. P. (2006). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah Pada Siswa SMA yang Berpacaran. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Loekmono, L. 2000. Seksualitas, Pornografi, dan Perkawinan. Semarang: Satwa Wacana.

Lubis, D. V & Oriza. D. 2000. Asertivitas Seksual Untuk Perempuan Indonesia (Suatu Upaya Pembuatan Skala SASPI). Jurnal Psikologi UI. Vol 1, No. VII, 1-13.

Myers, D.G. (2012). Social Psychology. Edisi Kesepuluh. (Terjemahan oleh Aliya Tusyani). Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Dialihbahasakan oleh Anwar, A. K. Jakarta : Kencana.

Pudjoduboyo, Y. K. K. 1998. Aspirasi Remaja dalam Kaitannya dengan Harga Diri, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orangtua. Thesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Rahman, A dan Hirmaningsih. 1997. Pacaran Sehat. Panduan Ceramah. Yogyakarta: Sahabat Remaja.

Rathus, S.A. & Nevis, J.S. 1980. Behavior Therapy, Strategy for Solving Problems in Living. New York: The Hearst of Corp.

Rini, J. 2001. *Asertivitas*. [Http:// www. E-Psikologi.com](http://www.E-Psikologi.com)

Rosita, H. 2007. Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri. Jurnal fakultas psikologi universitas gunadarma. Diakses pada tanggal 7 Januari 2012. <http://www.gunadarma.ac.id/library/jurnalgraduate/psychology/2007/6-37/pdf>.

Roosenberg, M., Schooler, C., & Schoebach, C. (1989). Self Esteem and Adolescent Problems: Modeling Reciprocal Effects. *American Sociological Review*, 54, (6), 1004-1018.

Roosenberg, M., Schooler, C., & Schoebach, C.. (1995). Global Self Esteem and Spesific Self Esteem: Different

Santrock, J. W. 1998. *Adolescence*. Ed 7. Boston: McGraw Hill, Inc.

Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sarwono, S. W. (2004). Psikologi remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, M & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Townend, A. 1991. Self Development for Managers: Developing Assertiveness. London: Routledge.

Weiten, W. & Lloyd, A.M. 1994. Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 90's. California: Books/Cole Publishing Company.